

FILSAFAT ILMU

A. Pengertian Filsafat

Dasar pengertian filsafat diambil dari kata *philosophia* atau *philosophos* dari bahasa Yunani yang diartikan sebagai cinta dan kebijaksanaan. Secara simpel, pengertian filsafat atau filosofi adalah cinta pada pengetahuan (ilmu pengetahuan) dan kebijaksanaan. Dalam bahasa Arab, pengertian filsafat dirujuk dari *muhibb al-hikmah* dan dari bahasa Belanda ialah *wijsbegeerte*. Dalam Islam, tidak dikenal adanya filsafat Islam. Satu satunya yang sepadan dengan pengertian filsafat dalam Islam adalah hikmah yang berarti pengetahuan dan kebijaksanaan.

Seiring dengan berkembangnya zaman, para ahli filsafat mengembangkan pengertian filsafat atau filosofi, Beekman contohnya, mengatakan bahwa pengertian filosofi (filsafat) adalah melihat sesuatu dengan perhatian dan minat, berpikir tentang sesuatu dan menyadarinya. Dalam buku yang ditulis oleh Harold Titus dan kawan kawan (1984:11-14) dituliskan "Ada yang mengemukakan bahwa filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan alam yang biasa diterima secara tidak kritis. Filsafat juga diartikan sebagai suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi. Lalu ada yang mengatakan filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan. Filsafat juga dapat didefinisikan sebagai analisis logis dari bahasa, serta penjelasan arti kata dan konsep. Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa filsafat adalah sekumpulan problema problema yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat".

Pengertian Filsafat menurut Soetrionon dan Rita Hanafie (2007) bahwa secara umum filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Ilmu pengetahuan tentang hakikat yang menanyakan apa hakikat atau sari atau inti atau esensi

segala sesuatu. Menurut Poedjawijatna, filsafat adalah ilmu yang mencari sebab yang sedalam dalamnya bagi segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, hal ini dilanjutkan oleh Jujun Suriasumantri, bahwa pengertian filsafat dapat juga berupa sebaagai suatu cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam dalamnya. Hal ini sesuai dengan kata Socrates bahwa tugas filsafat yang utama adalah mempersoalkan jawaban, bukan menjawab pertanyaan kita.

Martini Djamaris, berpendapat bahwa filsafat adalah suatu proses yang mempertanyakan tentang arche (dasar) atau asal mula atau asal usul dan berusaha menjawabnya dengan menggunakan logos (rasio). Dengan demikian, filsafat adalah penyelidikan yang dilakukan dalam rangka memahami hakikat alam dan realitasnya dengan mengandalkan akal budi, jelas Socrates. Beda dengan pendahulunya ini Plato mendefinisikan filsafat sebagai pendidikan tentang sebab sebab dan asas asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada.

Berbeda dari yang diatas, dalam buku yang ditulis oleh Conny R. Semiawan (1988:37) pengertian filsafat yang lain dikemukakan oleh Walter Kuffman, Beerling, dan Corn Verhoeven. Menurut Berling, Pengertian filsafat adalah pemikiran yang bebas, di ilhami oleh rasio, mengenai segala sesuatu yang muncul dari pengalaman pengalaman (experience). Menurut Walter Kuffman, bahwa pengertian filsafat adalah pencarian akan kebenaran dengan pertolongan fakta-fakta dan argumentasi argumentasi, tanpa memerlukan kekerasan dan tanpa mengetahui hasilnya terlebih dahulu. Pengertian filsafat menurut Verhoeven, filsafat adalah meradikalkan keheranana ke segala penjuru.

Harun Nasution dalam bukunya pada halaman 24 (1973), bahwa pengertian filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam dalamnya, sehingga sampai ke dasar dasar persoalan. Selanjutnya, dalam Bukunya Imam Barnadib (1982:11-12) bahwa filsafat sebagai pandangan

menyeluruh dan sistematis. Disebut menyeluruh, karena pandangan filsafat bukan hanya sekedar pengetahuan, melainkan suatu pandangan yang dapat menembus di balik pengetahuan itu sendiri. Dengan pandangan seperti ini akan terbuka kemungkinan untuk menemukan hubungan pertalian antara semua unsur yang dipertinggi, dengan mengarahkan perhatian dan kedalaman mengenai kebijakan. Dikatakan sistematis, karena filsafat menggunakan berpikir secara sadar, teliti, teratur, sesuai dengan hukum hukum yang ada.

Pengertian filsafat menurut Imanuel Kant dalam buku karangan Lasiyo dan Yuwono, 1985:6, dan bahwa filsafat adalah pokok pangkal dari segala pengetahuan yang didalamnya terdapat 4 persoalan yaitu apakah yang dapat kita ketahui, apa yang boleh kita kerjakan, sampai dimana harapan kita, dan terakhir, apa yang itu manusia? Metafisika akan menjawab pertanyaan pertama, etika menjawab kedua, dan ketiga serta keempat dijawab oleh agama dan antropologi.

Berdasarkan JMW Bakker, definisi filsafat adalah refleksi nasional atau keseluruhan keadaan agar tercapai hakikat dan mendapatkan hikmah. Selanjutnya, Harold Titus membagi pengertian filsafat menjadi 5 buah yaitu, filsafat adalah kumpulan dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasa diterima secara kritis. Pengertian filsafat yang kedua bahwa filsafat adalah suatu proses pemikiran atau kritik terhadap kepercayaan (believe) dan sikap (attitude) yang sangat kita junjung tinggi. Kemudian definisi filsafat yang ketiga adalah usaha untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan. Lalu filsafat adalah analisa logis dari bahasan serta penjelasan tentang konsep dan kata. Yang terakhir, pengertian filsafat adalah sekumpulan masalah-masalah (problema problema) yang secara langsung mendapat perhatian manusia dan yang dicari dijawabannya oleh ahli filsafat.

Lalu, Anton Bakker menambahkan bahwa filsafat memiliki tempat dan kedudukan yang khusus. Filsafat meliputi semua dimensi ilmu ilmu lain, tidak hanya sebatas satu bidang saja atau lapisan kenyataan. Oleh karena itu,

filsafat bersifat total. Filsafat mempelajari sesuatu yang menjadi objek formalnya menurut sebab-sebab yang mendasar (per ultima causas).

Filsafat sendiri terbagi atas 4 cabang utama yang membuatnya lebih spesifik yaitu filsafat ilmu pengetahuan (epistemologi, filsafat moral (etika), filsafat seni (estetika), metafisika, filsafat pemerintahan (politik), filsafat agama, filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat matematika, filsafat sejarah, filsafat hukum (Jujun S. Suriasumantri, 2000).

Setelah membahas dan membaca pengertian dan definisi filsafat atau filosofi, maka dapat ditarik bahwa garis besar filsafat memiliki hubungan dengan upaya menemukan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang ada melalui penggunaan kemampuan akal secara optimal. Kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat adalah jawaban jawaban dalam bentuk gagasan atau ide. Adapun tujuan dari filsafat adalah untuk memperoleh kebenaran yang bersifat dasar dan menyeluruh dalam sistem yang konseptual. Filsafat berguna dalam kearifan hidup (Yakob). Filsafat menghasilkan pula kebenaran yang bersifat abstrak, spekulatif akan tetapi tidak mampu mengetahui bagaimana cara mengadakannya. Oleh karena itulah ada ilmu pengetahuan (baca pengertian ilmu pengetahuan).

Sumber Referensi:

1. Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, Jakarta: Carnisius, 1990.
2. Barnadib, Imam, Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
3. Beerling et. al, Pengantar Filsafat Ilmu, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990.
4. Garaudy, Roger, Mencari Agama pada Abad XX, terj. H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
5. Jalaluddin, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada: Jakarta: 2013.
6. Lasiyo dan Yuwono, Pengantar Ilmu Filsafat, Yogyakarta: Liberty, 1985.
7. Nasution, Harun, Falsafat dan Mistisme dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
8. Semiawan, Conny, Made Putrawan dan TH.I Setiawan, Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu, Bandung: Remaja Karya, 1983.
9. Soetrisno dan Rita Hanafie, Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian, Yogyakarta, Andi, 2009

10. Suriasumantri, Jujun S (Ed.), Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu, Jakarta: Gramedia, 1984.
11. Suriasumantri, Jujun S. (Ed.), Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
12. Titus, Harold H., Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, Persoalan-Persoalan Filsafat alih bahasa H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
13. Van Puersen, C. A., Susunan Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Gramedia, 1985

B. Pengertian Ilmu

Science berasal dari kata Scie yang adalah bahasa latin scio. Maknanya adalah "untuk mengetahui". Scie dianggap memiliki sinonim terdekat yang dalam bahasa Yunani disebut dengan episteme. Melalui penjelasan tadi maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang ilmu sendiri adalah sebuah pengetahuan yang unik, dibarengi dengan munculnya beberapa syarat atau pertanda tertentu.

Menurut ensiklopedia, pengertian tentang ilmu adalah sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa pengetahuan dimana masing-masingnya membahas tentang sebagian pengetahuan tertentu, yang bila digabungkan menjadi sekumpulan pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah tertentu. Sehingga nantinya, dari kumpulan-kumpulan pengetahuan tadi akan didapat sebuah pengetahuan baru yang mana pengetahuan tersebut didapatkan melalui proses yang detail baik secara induksi ataupun deduksi.

Pengertian ilmu Menurut Van Poelje adalah tiap kesatuan pengetahuan, di mana dari masing-masing bagian bergantung satu sama lain yang teratur secara pasti menurut asas-asas tertentu. Menurut Muhammad Hatta, Pengertian ilmu ialah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, juga menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunnya dari dalam.

The Liang Gie mengatakan, Pengertian ilmu yaitu sebagai sekelompok pengetahuan teratur yang membahas sesuatu sasaran tertentu dengan

pemusatan perhatian kepada satu atau segolongan masalah yang terdapat pada sasaran itu untuk memperoleh keterangan-keterangan yang mengandung kebenaran. Menurut Abu Bakar adalah suatu pendapat atau buah pikiran, yang memenuhi persyaratan dalam ilmu pengetahuan terhadap suatu bidang masalah tertentu.

Sumber Referensi

H. Inu kencana Syafiie, 2005. Pengantar Ilmu Pemerintahan. Yang Menerbitkan PT Refika Aditama: Bandung.

C. Pengertian Filsafat Ilmu

Pengertian Filsafat Ilmu dalam arti luas, yaitu mencakup permasalahan yang menyangkut berbagai hubungan ke luar dari kegiatan ilmiah seperti implikasi ontologik-metafisik dan citra dunia yang bersifat ilmiah, tata susila yang menjadi patokan dalam penyelenggaraan ilmu dan konsekuensi pragmatik-etik penyelenggara ilmu. Dalam arti sempit, Pengertian Filsafat Ilmu yaitu menampung permasalahan yang bersangkutan dengan hubungan ke dalam yang terdapat di dalam ilmu, yaitu yang menyangkut sifat dari pengetahuan ilmiah dan cara-cara mengusahakan serta mencapai pengetahuan ilmiah. Untuk mendapatkan gambaran singkat mengenai Pengertian Filsafat Ilmu dapatlah kiranya dirangkum tiga medan telaah yang tercakup di dalam filsafat ilmu yaitu sebagai berikut:

Pengertian Filsafat Ilmu adalah suatu telaah kritis terhadap metode yang digunakan oleh ilmu tertentu, terhadap lambang-lambang yang dipakai dan terhadap struktur penalaran tentang sistem lambang yang digunakan. Telaah kritis ini kemudian dapat diarahkan untuk mengkaji ilmu empiris dan ilmu rasional, juga antropologi, geologi dan sebagainya. Dalam hubungan ini yang terutama sekali ditelaah yaitu ihwal penalaran dan teorinya.

Pengertian Filsafat Ilmu adalah upaya untuk mencari kejelasan mengenai dasar-dasar konsep, sangka wacana dan postulat tentang ilmu serta upaya untuk membuka tabir dasar-dasar keempirisan, kepragmatisan

dan kerasionalan. Aspek filsafat ini erat hubungannya dengan hal ihwal yang logis dan epistemologis. Jadi, peran filsafat ilmu disini berganda. Pada sisi pertama, filsafat ilmu mencakup analisis kritis terhadap anggapan dasar, seperti kualitas, kuantitas, ruang, waktu dan hukum. Pada sisi yang lain filsafat ilmu mencakup studi mengenai keyakinan tertentu, seperti keyakinan mengenai dunia 'sana', keyakinan mengenai keserupaan di dalam alam semesta dan keyakinan mengenai kenalaran proses alami.

Pengertian filsafat ilmu adalah studi gabungan yang terdiri atas beberapa studi yang beraneka macam yang ditujukan untuk menetapkan batas yang tegas mengenai ilmu tertentu. Tempat kedudukan filsafat di dalam lingkungan filsafat sebagai keseluruhan.

Sumber referensi:

Surajiyo, 2005. *ILMU FILSAFAT Suatu Pengantar*. Penerbit PT Bumi Aksara: Jakarta.

Untuk memahami arti dan makna filsafat ilmu, berikut pengertian filsafat ilmu dari beberapa ahli yang terangkum dalam sejumlah literatur kajian Filsafat Ilmu.

1. Robert Ackerman "*philosophy of science in one aspect as a critique of current scientific opinions by comparison to proven past views, but such a philosophy of science is clearly not a discipline autonomous of actual scientific practice*". (Filsafat ilmu dalam suatu segi adalah suatu tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini dengan perbandingan terhadap kriteria-kriteria yang dikembangkan dari pendapat-pendapat demikian itu, tetapi filsafat ilmu jelas bukan suatu kemandirian cabang ilmu dari praktek ilmiah secara aktual.
2. Lewis White Beck "*Philosophy of science questions and evaluates the methods of scientific thinking and tries to determine the value and significance of scientific enterprise as a whole*". (Filsafat ilmu membahas

dan mengevaluasi metode-metode pemikiran ilmiah serta mencoba menemukan dan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan).

3. Cornelius Benjamin *"That philosophic discipline which is the systematic study of the nature of science, especially of its methods, its concepts and presuppositions, and its place in the general scheme of intellectual disciplines.* (Cabang pengetahuan filsafati yang merupakan telaah sistematis mengenai ilmu, khususnya metode-metodenya, konsep-konsepnya dan praanggapan-praanggapan, serta letaknya dalam kerangka umum cabang-cabang pengetahuan intelektual).
4. Michael V. Berry *"The study of the inner logic of scientific theories, and the relations between experiment and theory, i.e. of scientific methods"*. (Penelaahan tentang logika interen dari teori-teori ilmiah dan hubungan-hubungan antara percobaan dan teori, yakni tentang metode ilmiah).
5. May Brodbeck *"Philosophy of science is the ethically and philosophically neutral analysis, description, and clarifications of science."* (Analisis yang netral secara etis dan filsafati, pelukisan dan penjelasan mengenai landasan-landasan ilmu.
6. Peter Caws *"Philosophy of science is a part of philosophy, which attempts to do for science what philosophy in general does for the whole of human experience. Philosophy does two sorts of thing: on the other hand, it constructs theories about man and the universe, and offers them as grounds for belief and action; on the other, it examines critically everything that may be offered as a ground for belief or action, including its own theories, with a view to the elimination of inconsistency and error.* (Filsafat ilmu merupakan suatu bagian filsafat, yang mencoba berbuat bagi ilmu apa yang filsafat seumumnya melakukan pada seluruh pengalaman manusia. Filsafat melakukan dua macam hal : di satu pihak, ini membangun teori-teori tentang manusia dan alam semesta, dan menyajikannya sebagai landasan-landasan bagi keyakinan dan tindakan;

di lain pihak, filsafat memeriksa secara kritis segala hal yang dapat disajikan sebagai suatu landasan bagi keyakinan atau tindakan, termasuk teori-teorinya sendiri, dengan harapan pada penghapusan ketakajegan dan kesalahan.

7. Stephen R. Toulmin *"As a discipline, the philosophy of science attempts, first, to elucidate the elements involved in the process of scientific inquiry observational procedures, patens of argument, methods of representation and calculation, metaphysical presuppositions, and so on and then to veluate the grounds of their validity from the points of view of formal logic, practical methodology and metaphysics"*. (Sebagai suatu cabang ilmu, filsafat ilmu mencoba pertama-tama menjelaskan unsur-unsur yang terlibat dalam proses penyelidikan ilmiah prosedur-prosedur pengamatan, pola-pola perbincangan, metode-metode penggantian dan perhitungan, pra-anggapan-pra-anggapan metafisis, dan seterusnya dan selanjutnya menilai landasan-landasan bagi kesalahannya dari sudut-sudut tinjauan logika formal, metodologi praktis, dan metafisika).

Sumber Buku:

Lokisno CW, *Pengantar Filsafat, Bahan Presentasi kuliah filsafat ilmu di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya,*

D. Mengapa Perlu Mempelajari Filsafat Ilmu

Pada dasarnya pengenalan terhadap Filsafat Ilmu bagi mahasiswa pascasarjana untuk mengetahui teori pengetahuan secara umum dan pemahaman mengenai hubungan teori dengan metodologi yang membentuk ilmu pengetahuan. Belajar filsafat berarti belajar untuk memahami segala sesuatu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang diermasalahkan. Pertanyaan-pertanyaan itu akan membuat kita mencoba menjawab. Jawaban-jawaban tersebut harus melalui cara-cara yang benar. Nah cara menjawab inilah yang harus dilandasi dengan

olah pikir. Olah pikir dalam memperoleh pengetahuan yang benar harus dilandasi oleh nalar. Berpikir secara nalar merupakan proses berpikir secara logis dan analitis yang disebut berpikir secara ilmiah.

Berpikir secara ilmiah merupakan gabungan cara berpikir secara deduktif dan induktif. Berpikir secara deduktif adalah cara berpikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus berdasarkan pada pernyataan yang bersifat umum. Sedangkan cara berpikir induktif adalah cara berpikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan pernyataan yang bersifat khusus.

Cara-cara berpikir diatas menjadi landasan dari timbulnya pengetahuan. Pengetahuan ini muncul akibat adanya pertanyaan filsafat yaitu apa, bagaimana, sejauhmana, mengapa. Pertanyaan tersebut timbul atas dorongan hasrat manusia yaitu rasa ingin tahu. Landasan pengetahuan (epistemology) yang telah ada dikembangkan lebih lanjut sehingga munculah ilmu/sains. Sains ini berasal dari fakta-fakta yang terjadi kemudian diolah dengan menggunakan kerangka berpikir secara deduktif (rasional) dan induktif (empiris).

Dengan demikian berpikir secara ilmiah berawal dari rasa ingin tahu untuk mencari kebenaran. Ini merupakan landasan bagi pondasi keilmuan dalam mencari kebenaran objek dari suatu disiplin ilmu atau bagaimana cara memperoleh ilmu. Berdasarkan penjelasan diatas maka para mahasiswa tahun pertama pascasarjana unpad perlu untuk mengetahui proses terbentuknya bidang keilmuan yang digelutinya. Dengan mengetahui filsafat ilmu diharapkan para mahasiswa dapat mengetahui lebih jauh tentang ilmu itu sendiri dan mengembangkan bidang keilmuannya berdasarkan apa yang dipelajarinya bagi perkembangan dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

E. Ciri-Ciri Orang Yang Berpikir Filsafat Ilmu

Manusia memiliki pola berpikir yang lebih kritis dibandingkan dengan makhluk lainnya, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk yang sempurna.

Lalu bagaimanakah cara membedakan orang yang berfikir biasa dengan orang yang berfikir filosofi?. Berikut ini beberapa ciri-ciri manusia yang berfikir filosofi:

1. Berfikir secara menyeluruh. Artinya, Pemikiran yang luas karena tidak membatasi diri dan bukan hanya ditinjau dari satu sudut pandang tertentu. Pemikiran kefilsafatan ingin mengetahui hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu - ilmu yang lain, hubungan ilmu dan moral, seni dan tujuan hidup.
2. Berfikir secara mendasar. Seorang filosof tidak percaya begitu saja kebenaran ilmu yang diperolehnya. Ia selalu ragu dan mempertanyakannya; Mengapa ilmu dapat disebut benar?, Bagaimana proses penilaian berdasarkan kriteria tersebut dilakukan?, Apakah kriteria itu sendiri benar? Lalu benar itu sendiri apa? Seperti sebuah lingkaran dan pertanyaan-pertanyaan pun selalu muncul secara bergantian. Artinya, pemikiran yang dalam sampai kepada hasil yang fundamental atau esensial obyek yang dipelajarinya sehingga dapat dijadikan dasar berpijak bagi segenap nilai dan keilmuan. Jadi, tidak hanya berhenti pada periferis (kulitnya) saja, tetapi sampai tembus ke kedalamannya.
3. Berfikir secara spekulatif. Seorang filosof melakukan spekulasi terhadap kebenaran. Sifat spekulatif itu pula seorang filosof terus melakukan uji coba lalu melahirkan sebuah pengetahuan dan dapat menjawab pertanyaan terhadap kebenaran yang dipercayainya.
4. Berfikir secara sistematis. Dalam mengemukakan jawaban terhadap suatu masalah, para filsuf memakai pendapat-pendapat sebagai wujud dari proses befilsafat. Pendapat-pendapat itu harus saling berhubungan secara teratur dan terkandung maksud dan tujuan tertentu.
5. Berfikir dengan pemikiran yang bertanggung jawab. Pertanggung jawaban yang pertama adalah terhadap hati nuraninya sendiri. Seorang filsuf seolah-olah mendapat panggilan untuk membiarkan pikirannya

menjelajahi kenyataan. Namun, fase berikutnya adalah bagaimana ia merumuskan pikiran-pikirannya itu agar dapat dikomunikasikan pada orang lain serta dipertanggungjawabkan.

6. Berfikir secara koheren dan konsisten. Artinya, berfikir sesuai dengan kaidah-kaidah berfikir dan tidak mengandung kontradiksi atau dapat pula diartikan dengan berfikir secara runtut.

Berdasarkan ciri-ciri filsafat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berfilsafat adalah suatu aktivitas yang menggunakan potensi akal seluas-luasnya dan sebebaskan-bebasnya tanpa dibatasi oleh sesuatu apapun secara radikal, tersistematis, universal dan menyeluruh serta bersifat spekulatif dan mendasar dalam mengungkap hakikat suatu kebenaran. Artinya, hasil pemikiran yang didapat dijadikan dasar bagi pemikiran selanjutnya. Hasil pemikirannya selalu dimaksudkan sebagai dasar untuk menjelajah wilayah pengetahuan yang baru. Meskipun demikian, tidak berarti hasil pemikiran kefilosofan itu meragukan, karena tidak pernah

F. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

Ruang lingkup filsafat ilmu meliputi beberapa bidang, antara lain seperti yang dikemukakan para ahli di bawah ini:

1. Peter Angeles, yang merumuskan filsafat ilmu terbagi ke dalam empat bidang kajian, yaitu: (1) telaah mengenai berbagai konsep, pra anggapan dan metode ilmu, berikut analisis, perluasan, dan penyusunannya untuk memperoleh pengetahuan yang lebih ajeg dan cermat; (2) telaah dan pembenaran mengenai proses penalaran dalam ilmu, berikut struktur perlambangannya; (3) telaah mengenai saling kaitan diantara berbagai ilmu; (4) telaah mengenai akibat-akibat pengetahuan ilmiah bagi hal-hal yang berkaitan dengan penerapan dan pemahaman manusia terhadap realitas, hubungan logika dan matematika dengan realitas, entitas teoretis, sumber dan keabsahan pengetahuan, serta sifat dasar kemanusiaan.

2. A. Cornelius Benjamin, merumuskan filsafat ilmu ke dalam tiga bidang kajian, yaitu: (1) telaah mengenai metode ilmu, lambang ilmiah dan struktur logis dari perlambangan ilmiah. Telaah ini banyak menyangkut logika dan teori pengetahuan dan teori umum tentang tanda; (2) penjelasan mengenai konsep dasar, pra anggapan dan pangkal pendirian ilmu, berikut landasan-landasan empiris, rasional atau pragmatis yang menjadi tempat tumpuannya. Segi ini banyak hal yang berkaitan dengan metafisika, karena mencakup telaah terhadap berbagai keyakinan mengenai dunia kenyataan, keragaman alam dan rasionalitas dari proses alamiah; (3) aneka telaah mengenai saling kait diantara berbagai ilmu dan implikasinya bagi suatu teori alam semesta, seperti idealism, materialism, monism, atau pluralism.
3. Edward Madden, merumuskan lingkup filsafat ilmu ke dalam tiga bidang kajian, yaitu: (1) probabilitas; (2) induksi dan; (3) hipotesis.
4. Ernest Nagel, memberikan rumusan ruang lingkup filsafat ilmu ke dalam tiga bidang kajian, yaitu: (1) pola logis yang ditunjukkan oleh penjelasan dalam ilmu ; *logical pattern exhibited by explanations in the sciences*; (2) pembentukan konsep ilmiah; *construction of scientific concept*; (3) pembuktian keabsahan kesimpulan ilmiah; *validation of scientific conclusions*. (Susanto, 2014:55-57).

Dengan memerhatikan beberapa pendapat ahli, seperti yang dikemukakan di atas, maka ruang lingkup filsafat ilmu pada dasarnya mencakup dua pokok bahasan utama, yaitu membahas sifat-sifat pengetahuan ilmiah (epistemologi), dan menelaah cara-cara mengusahakan pengetahuan ilmiah (metodologi). Sehingga filsafat ilmu ini pada akhirnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu sebagai berikut: (1) filsafat ilmu umum, yang mencakup kajian tentang persoalan kesatuan, keseragaman, serta hubungan diantara segenap ilmu. Kajian ini terkait dengan masalah hubungan antara ilmu dengan kenyataan, kesatuan, perjenjangan, susunan kenyataan, dan sebagainya; (2) filsafat ilmu khusus,

yaitu kajian filsafat ilmu yang membicarakan kategori-kategori serta metode-metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu tertentu atau dalam kelompok-kelompok ilmu tertentu, seperti dalam kelompok ilmu alam, kelompok ilmu kemasyarakatan, kelompok ilmu tehnik dan sebagainya.